

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diketahui bagaimana hakikat dan bentuknya. Pada saat Allah mengutarakan kalamnya kepada Jibril, maka terjadilah proses pertama yaitu turunnya sebuah wahyu. Kalam pertama yang dipahami oleh Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu dengan menggunakan bahasa Arab. Umat Islam mempunyai keyakinan bahwa dalam sebuah proses tersebut tidak ada unsur kesalahan ataupun aturan makna. Proses selanjutnya yaitu pada saat Nabi Muhammad saw. menyampaikan firman Allah kepada para sahabatnya. Pada titik ini, memiliki perbedaan yaitu Jibril yang hanya menerima dari Allah dan hanya menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw. secara apa adanya. Sedangkan Nabi Muhammad tidak hanya menerima dan menyampaikan, akan tetapi juga menjelaskan dan menafsirkan beberapa ayat dan memberi contoh praktis dalam penerapan wahyu Allah tersebut.<sup>1</sup>

Pada turunnya Al-Qur'an di daerah Arab, setiap ayat yang diturunkan tidak dapat dipahami dengan kalimat yang jelas, akan tetapi saling berkaitan dengan kehidupan yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga untuk memahami isi kandungan dari sebuah ayat tersebut sama sekali tidak ada masalah serius yang ditemukan. Selain itu sahabat Nabi, merupakan orang-orang yang memiliki kepintaran, sehingga mereka mampu dan bisa memahami kesastraan dari Al-Qur'an tersebut.<sup>2</sup>

Dalam Islam ada hal yang mesti dilakukan oleh pemeluknya. Menyangkut hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya, yaitu melakukan salat dengan khushyuk. Khushyuk

---

<sup>1</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 3.

<sup>2</sup> Muhammad Royhan Daulay, "Studi Pendekatan al-Qur'an," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, (Januari, 2014): 34.

adalah jiwa dan raga, taat dalam mengerjakan salat di hadapan Allah Swt. raga tenang serta menunduk karena merasa diri rendah dihadapan Allah. Semua ini bisa dilakukan bila orang yang bersangkutan merasa selalu dalam pengawasan Allah.

Thalib, membagi khusyuk menjadi lebih sederhana dengan membagi khusyuk kedalam dua bagian yaitu: *pertama*, khusyuk *lahiriyah*, merupakan gerak-gerik salat dan ucapan yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah saw. *kedua*, khusyuk *batiniah*, merupakan salat dengan hati penuh rasa harap, cemas, takut, dan selalu merasa bahwa diri dalam pengawasan Allah, pelaksanaan lahir batin dalam melakukan salat khusyuk.<sup>3</sup>

Orang yang khusyuk dalam salatnya, pikiran dan hatinya menyatu dan hanya fokus pada bacaan yang dibaca pada saat salat. Sedangkan orang yang tidak khusyuk, pikiran dan hatinya tidak sejalan. Untuk mencapai ke khusyukan dalam salat, harus bisa mengendalikan unsur zahir dan batin pada saat mengerjakan salat seperti halnya pikiran dan hati difokuskan pada setiap bacaan yang kita baca.<sup>4</sup>

Karena hanya salat yang dapat menjadi kekuatan dalam hal spiritual. Dalam konteks ini dapat kita ketahui bahwa salat dapat mampu mencegah dari kemungkaran seperti dalam firman Allah dalam QS. *al-Baqarah* (2): 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنْهَا لِكَبِيرَةٍ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya: *Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang yang khusyuk.*<sup>5</sup>

Kesabaran adalah suatu hal yang harus dimiliki dalam menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Kesabaran dalam arti yang positif, yaitu sabar dalam menahan diri, berarti tidak boleh panik. Sabar dalam ketahanan jiwa untuk tetap tegar, sehingga mampu menenangkan

---

<sup>3</sup> Moh.Sholeh, “*Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*” (Jakarta: Hikmah, 2006), 111.

<sup>4</sup> Fadhil Zainal Abidin, “*Terapi Salat Khusyuk Menarik Rezeki Bertubi-tubi*” (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019), 13.

<sup>5</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk., *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 7.

diri sendiri dan menghilangkan kepanikan. Pada saat mengalami kesulitan dalam hidup, maka kerjakanlah salat dengan khusyuk.<sup>6</sup>

Dari kejadian tersebut, dapat kita rasakan betapa indah dan nikmatnya salat. Akan tetapi masyarakat sudah terlanjur menilai bahwa salat merupakan sebuah perintah, kewajiban yang tidak bisa di abaikan. Dari situlah, salat tersebut tidak akan menjadi sebuah kebutuhan bagi pribadi, apa lagi untuk mendapatkan rasa khusyuk. Di sisi lain orang banyak beranggapan bahwasanya khusyuk hanya dapat dilakukan oleh orang-orang pilihan saja, seperti halnya para Nabi dan wali-wali Allah Swt. salat disini dilakukan hanya untuk memenuhi sebuah kewajiban dan tidak ada keharusan untuk melakukannya dengan khusyuk.

Jika sudah mempunyai pemikiran seperti ini, maka akan sulit untuk memahami tentang persoalan khusyuk dari segi psikologi (jiwa atau batin), yang merupakan sebuah persoalan kegagalan dalam melakukan salat. Pada masa Nabi saw. salat merupakan sebuah kewajiban, yang dikerjakan dengan sadar dan khusyuk. Salat sebagai pengingat jiwa, bagi seseorang yang membutuhkan. Dengan salat dapat membedakan antara seorang muslim dan kafir.<sup>7</sup>

Dalam ilmu tasawuf terdapat ciri yang tidak dapat dipisahkan antara unsur jasmani dan unsur rohani. Karena manusia memang terdiri dari jasad dan roh, sehingga tidak dapat meninggalkan di antara satu unsur tersebut. Meninggalkan disini lebih kepada memperbaiki diri untuk lebih dekat kepada Allah, dalam hal ibadah yang Allah syariatkan, serta memahami eksistensi dan esensi. Pada saat manusia hanya memahami keberadaanya saja, maka untuk memahami makna hakikat dalam suatu proses pemaknaan ibadah-ibadah tersebut akan kesulitan.

---

<sup>6</sup> Istianah, "Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah," *Jurnal Esoterik* 1, no. 1 (Juni, 2015): 51.

<sup>7</sup> Mardianto, "Urgensi Shalat Khusyuk' (Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. al-Mu'minun 23: 1-2)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2014), 3-4.

Di dalam Islam antara unsur rohani dan jasmani merupakan sebuah perpaduan dalam kehidupan seseorang. Dari unsur tersebut harus saling beriringan untuk senantiasa diarahkan kepada ketaatan kepada Allah Swt. unsur jasmani sebagai organ untuk melakukan perintah yang sudah Allah tetapkan. Sedangkan unsur rohani untuk menghayati setiap makna syariat yang dilakukan.<sup>8</sup>

Salah satu pokok pembahasan dalam Al-Qur'an yaitu mengenai tentang khusyuk. Dalam kamus besar bahasa Indonesia khusyuk adalah penuh konsentrasi, bersungguh-sungguh, dan penuh kerendahan hati. Secara terminologi, ulama tidak setuju tentang batasan khusyuk. Para fuqaha' mengatakan bahwa khusyuk, yaitu rasa takut yang ada dalam dirinya jangan sampai mempengaruhi sehingga membuat salat yang dikerjakan tidak diterima oleh Allah Swt. yang terlihat dari tunduknya pandangan ke arah tempat sujud. Para fuqaha' juga memberikan tanda mengenai khusyuk di luar gerakan salat, seperti halnya tidak menguap, menoleh ke kiri dan kanan, menggerak-gerakkan jari tangan, dan memandang ke atas.

Ada pendapat sebagian dari ulama, khusyuk tidak termasuk syarat sahnya salat, ada juga yang mengatakan termasuk syarat sahnya salat. Pendapat pertama khusyuk tidak termasuk syarat sah dan rukun salat, melainkan hanya sunah. Seseorang yang salatnya tidak khusyuk dalam salat, maka tidak wajib untuk mengulang, akan tetapi pahalanya berkurang.<sup>9</sup>

Menurut Ibn Manzūr, kata *khasya'a-yahhsya'u-khusyu'an-wakhtasya'a* adalah mengarahkan pandangan ke arah tempat sujud, dan mengecilkan suara. Imam Ibnu Qayyim mengatakan kata *al-khusyū'* berarti tunduk, rendah dan bersikap tenang.

Al-Sa'dī mengatakan bahwa *al-khauf* yang berarti takut, *al-khasyah* yang berarti khawatir, *al-khudu'* berarti tunduk, dan *al-wajal* berarti khidmat yang memiliki makna sama

---

<sup>8</sup> Muhammad Basyrul Muvid, "*Tasawuf Kontemporer*" (Jakarta: Amzah, 2020), 77.

<sup>9</sup> Mohamad Zaenal Arifin, "Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir al-Munir Karya Muhammad Nawawi al-Bantani)" (Disertasi, UINSA Surabaya, 20 Januari, 2018), 5-6.

dengan khusyuk. Dari pendapat di atas terdapat berbagai pemahaman dari sudut pandang yang berbeda, akan tetapi kata khusyuk dalam arti luas mengarah kepada ketundukan, kerendahan, dan ketenangan.<sup>10</sup>

Dalam kajian ini ada beberapa tokoh yang membahas, seperti ulama fiqih mengatakan bahwa Islam tidak menyertakan khusyuk kedalam rukun dan syarat salat, karena kekhusyukan ditumbulkan dari hati yang mengarahkan kepada sisi lahiriah manusia.<sup>11</sup> Dan hal ini mendorong penulis untuk mencari tokoh yang membahas tentang khusyuk dengan menggunakan pendekatan logika yang berbau sufistik, untuk mengungkap sebuah makna yang tersirat. Dari sinilah ditemukan tokoh dari kalangan mufassir yang mengalami kejadian alam yang dituangkan dalam sebuah kitab tafsir yaitu *Rūḥ al-Ma‘ānī* karya imam al-Alūsī.

Dalam setiap penafsirannya, al-Alūsī melihat Al-Quran sebagai kitab yang sempurna dan harus dipahami lebih dalam, dengan menggunakan metode *tahīlī* untuk menafsirkan Al-Quran, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan tentang isi ayat Al-Quran dari keseluruhan aspeknya. Maka dalam penafsirannya al-Alūsī lebih banyak mengedepankan paradigma tafsir *sufī al-Isyārī*, yaitu suatu penafsiran yang menguak dimensi makna batin berdasarkan isyarat atau ilham dan ta'wil sufi.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari para mufassir ada beberapa tafsir yang membahas tentang kata khusyuk. Akan tetapi lebih tertarik kepada tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* karya al-Alūsī. Karena dalam menafsirkan suatu ayat al-Alūsī lebih kepada makna-makna yang tersirat, dengan menekankan kepada logika yang berbau sufistik. Meskipun diantara keduanya memiliki kecenderungan yang bertentangan. Maka dari itu perlunya untuk memahami lebih dalam lagi

---

<sup>10</sup> Lia Mega Sari, "Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)," *Jurnal Nun* 4, no. 2, (2018): 124.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 107.

<sup>12</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran al-Alūsī Dalam Tafsir *Rūḥ Al-Ma‘ānī*," *Jurnal Kontemplasi* 05, no. 01, (Agustus, 2017): 248.

bagi mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat tentang kata khushyuk. Dengan pembahasan secara sistematis untuk menyingkap suatu makna dibalikinya.

Al-Alūsī memiliki nama lengkap Abu Tsana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmud Afandī al-Alūsī al-Baghdādī, beliau lahir dari keluarga yang terpelajar di kota Kurkh, pada usia yang masih muda beliau di ajari langsung oleh orang tuanya sendiri. Selain itu al-Alūsī juga memiliki guru yaitu Syaikh al-Naqshabandī, dari gurunya beliau belajar tasawuf, dan wajar jika dalam setiap penafsirannya terdapat prespektif sufistik dalam tafsirnya untuk mengungkap suatu makna batin (*esoteris*).

Pada tahun 1248 H beliau di angkat sebagai seorang *mufti*, dan pada tahun 1263 H beliau memilih berhenti dari kedudukannya dan mulai menyibukkan diri untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang di beri nama tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. Dan secara akademis, al-Alūsī lebih relatif dan sangat produktif. Dari sinilah terlihat keilmuan beliau dengan banyaknya menghasilkan sebuah karya-karya, *Ghoyah al-Amānī fī al-Radh alā al-Nabḥani* dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kebanyakan orang dalam beribadah terkesan terburu-buru, sehingga dalam melaksanakan salat yang terlihat khushyuk badannya sementara hati dan pikirannya berada di luar salat. Dan untuk mencapai khushyuk tersebut harus timbul dari diri dan hati kita masing-masing, serta mengosongkan pikiran dan merasa takut kepada Allah. Jadi khushyuk tidak hanya dalam salat saja, akan tetapi setiap yang kita lakukan dengan kesadaran bahwa Allah melihat semuanya maka itulah khushyuk. Alasannya kenapa mengambil tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karena dalam penafsirannya lebih kepada makna yang berbau tasawuf untuk mengungkapkan sebuah makna yang belum jelas. Dan dalam pembahasan ini dengan skripsi

---

<sup>13</sup> Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Rūḥ Al-Ma'ānī Karya al-Alūsī," *Jurnal Ushuluddin* XIX, no. 1, (Januari, 2013): 53.

yang lain tidak sama, karena dalam pembahasan ini penulis berpatokan kepada tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* yang bercorak *Isyārī*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Khusyuk Dalam Salat Kajian Tafsir Tematik: Atas Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* karya imam al-Alūsī**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks di atas, dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Alūsī menafsirkan kata khusyuk dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*?
2. Apa saja kriteria khusyuk dalam salat menurut al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian khusyuk dalam Al-Qur’an kajian tafsir tematik atas tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana al-Alūsī menfasirkan kata khusyuk dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*.
2. Untuk mengetahui apa saja kriteria khusyuk dalam salat menurut al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoretis

Memberikan ulasan atau penjelasan tentang khusyuk secara umum serta kriteria khusyuk yang berlandaskan pada fiqih ibadah (kekhusyukan fisik yang meliputi berdiri, membaca do’a, ruku’, sujud, dan seterusnya), ilmu akhlak atau tawasuf (kehadiran hati meliputi kekhusyukan hati dan keikhlasan), dan tafsir *Isyārī* (beribadah dengan memperhatikan dua hakikat tersebut). Dalam pembahasan tersebut, peneliti menggunakan satu tafsir yaitu tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* untuk memfokuskan kajian yang sedang diteliti, maka dari itu perlu adanya

penjelasan secara detail tentang khusyuk agar pembaca dapat memahami dan mempraktekkan khusyuk dengan benar.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi orang-orang yang ingin khusyuk dalam salat, dan berniat dalam ibadahnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan budaya tafsir, sebagai acuan masyarakat pada umumnya.
- b. Bagi pemerhati kajian tafsir Al-Qur'an yaitu, memberikan pemahaman tentang khusyuk dalam perspektif tafsir, khususnya tafsir *Isyārī* ala kaum sufi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengalaman baru tentang cakupan makna khusyuk dalam Al-Qur'an.

## E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pengertian terlebih dahulu untuk lebih mempermudah pembahasan dalam istilah yang berkaitan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Khusyuk adalah merasakan bahwa diri berada di hadapan Allah Swt. seorang sufi modern berpendapat bahwasanya khusyuk merupakan perasaan tunduk yang timbul di dalam hati terhadap Allah Swt.<sup>14</sup>
2. Menurut Subḥi al Ṣāliḥ, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ditulis dalam mushaf diriwayatkan dengan mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah.<sup>15</sup> Mukjizat menurut pakar agama Islam, adalah suatu peristiwa luar biasa yang terjadi kepada orang yang mengaku Nabi, sebagai

---

<sup>14</sup> Zulkarnain Sulaiman, "Wawasan Al-Quran Tentang Khusyuk," *Jurnal Farabi* 10, no. 2, (Desember, 2013): 158.

<sup>15</sup> Hengki Satrisno, "Pentingnya Motivasi Diri (Self Motivation Dalam Membaca Al-Quran)," *Jurnal At-Ta'lim* 16, no. 1, (Januari, 2017): 80.

bukti kenabian dan tantangan bagi orang yang merasa ragu. Dengan redaksi yang berbeda, mukjizat merupakan hal yang luar biasa yang diperlihatkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul, sebagai bentuk kebenaran atas kenabian dan kerasulannya.<sup>16</sup>

3. Tafsir *Isyārī* merupakan upaya untuk menakwilkan Al-Qur'an yang berbeda dengan makna *zhahirnya*, yaitu penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak. Jadi tafsir *Isyārī* termasuk tafsir pada aliran tasawuf.<sup>17</sup>

## F. Kajian terdahulu

Mengenai kajian dalam pembahasan khusyuk. Penulis sendiri bukan sebagai peneliti pertama mengenai kata khusyuk. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan mengenai kata khusyuk di dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal, maupun artikel. Dalam penelitian tersebut ada yang mengacu pada kata khusyuk di dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Riefa Noor Aliyatur Rahmah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) – Jakarta pada tahun 2018 yang berjudul “Khusyu’ dalam Perspektif Tafsir Sufistik (Studi Analisis Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* Karya al-Alūsī)” ini ditulis dengan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *mauḍu’i* (tematik). Dalam skripsi ini membahas penafsiran al-Alūsī mengenai beberapa ayat tentang khusyuk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa khusyuk memiliki beragam makna yaitu, diam, tenang, tunduk dan takut kepada Allah, dalam penafsirannya al-Alūsī menjelaskan khusyuk cenderung dengan kondisi pada zaman sekarang. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi ini menafsirkan khusyuk yang mengarah kepada kondisi saat ini, sedangkan penelitian penulis lebih kepada

---

<sup>16</sup> Oom Mukarromah, *Ulumul Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Desember, 2013), 10.

<sup>17</sup> Abdul Basit, Fuad Nawawi “Epistimologi Tafsir Isyari,” *Jurnal al-Fath* 13, no. 1, (Januari-Juni, 2019): 70.

- khushyuk dalam salat akan tetapi disini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Tiara Sukmawati, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UINSA Surabaya pada tahun 2020 yang berjudul “Salat Sebagai Media Terapi Jiwa Perspektif Tafsir Sufistik *Rūḥ al-Ma‘ānī*. Karya al-Alūsī” ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana interpretasi al-Alūsī terhadap makna salat dari segi sufistik dalam terapi jiwa. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah salat tidak bisa dilekukan dengan jasmani saja. Dan menurut al-Alūsī melakukan salat harus disertai dengan khushyuk. Perbedaan skripsi ini dengan penulis berbeda. Dalam skripsi ini membahas tentang salat dalam terapi jiwa, sedangkan penulis fokus terhadap khushyuk dalam salat dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*.
  3. Skripsi yang ditulis oleh Mardianto, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik di UIN Alauddin Makasar pada tahun 2014 yang berjudul “Urgensi Salat Khushyuk (Kajian Tafsir Tahlili pada QS. al-Mu‘minūn ayat 1-2) ini ditulis dengan menggunakan metode pendekatan sufistik. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana wujud salat dalam memahami QS. al-Mu‘minūn (23): 1-2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna dan hakikat salat, dalam surah al-Mu‘minūn (23): 1-2 adalah orang yang salat dengan khushyuk dalam arti tunduk dan kepada Allah akan mendapatkan keberuntungan berupa surga. Perbedaan skripsi ini dengan penulis berbeda. Skripsi ini fokus kepada khushyuk yang dijelaskan dalam QS. al-Mu‘minūn (23): 1-2 sedangkan penulis lebih kepada kata khushyuk dan kriteria dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*.
  4. Skripsi yang ditulis oleh Ambo Asnan Kasogi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di UIN STS Jambi pada tahun 2019 yang berjudul “Makna Khushyuk dalam Salat

(Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Marāghī) ini ditulis dengan menggunakan kualitatif. Dalam skripsi ini membahas tentang gambaran khushyuk secara umum dan biografi Buya Hamka dan al-Marāghī serta tafsirnya. Hasil dari penelitian yang ditemukan dalam skripsi ini adalah, dalam hal perbedaan dan persamaan dari kedua mufassir. Buya Hamka mengatakan bahwa khushyuk tunduk dengan rasa takut, sedangkan al-Marāghī berpendapat khushyuk dalam arti menghayati bacaan pada saat melakukan salat. Dari kedua persamaan mufassir tersebut sama-sama menggunakan metode tahlili dalam tafsirnya dengan menggunakan corak *al-adabi wa al-Ijtima'i*. Perbedaan skripsi ini dengan penulis berbeda. Dalam skripsi ini lebih fokus kepada khushyuk dari kedua tafsir sedangkan penulis lebih kepada kata khushyuk dalam salat yang dibahas dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.

5. Skripsi yang ditulis oleh Putri Sahara, mahasiswa Ushuluddin di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Konsep Khushyuk dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” ini ditulis dengan menggunakan metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep khushyuk dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep yang terbangun dari kata khushyuk, bukan hanya fokus dalam ibadah saja akan tetapi juga berkaitan di luar salat. Skripsi berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi ini lebih ditekankan kepada konsep khushyuk dalam Al-Qur’an dengan pendekatan Toshihiko Izutsu, sedangkan penulis membahas khushyuk dengan menggunakan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.
6. Jurnal yang ditulis oleh Ali Akbar, Jurnal Ushuluddin vol. XIX, no. 1, (Juni, 2013) yang berjudul “Kajian terhadap Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* Karya al-Alūsī” ini ditulis dengan

menggunakan metode *tahlīlī* yaitu, metode tafsir yang menjelaskan ayat Al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat Al-Qur'an. Dalam jurnal ini membahas tentang tafsir, metode dan corak yang digunakan al-Alūsī, yang memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafaz, yang mengarah kepada tafsir *Isyārī*. Perbedaan dalam jurnal ini dengan penulis adalah, dalam jurnal ini penjelasannya lebih kepada sistematika penulisan serta metode dan corak yang digunakan al-Alūsī. Sedangkan penulis pembahasannya lebih kepada khusyuk dan kriteria yang dijelaskan dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Kajian teoretis

Tafsir *maudū'i* adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu membahas satu topik dan menyusun berdasarkan turunya ayat dengan sebab yang sama.<sup>18</sup> *Al-Wahdah al-Maudū'iyah* merupakan, ayat-ayat yang berkaitan dan memiliki satu tema. Setiap ayat yang ada dalam Al-Quran, memiliki tema yang sama baik secara terpisah, maupun yang ada dalam satu surat yang menjadi sempurna dan tidak kontradiksi. Dan dalam kajian ini para mufassir berusaha untuk mengungkap makna-makna yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Ada beberapa pendapat tentang kesatuan Al-Qur'an salah satunya adalah, Sayyid Qutb berpendapat bahwasanya, Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang teks-teksnya sangat akurat, dan indah yang tersusun dalam urutan turunya.

---

<sup>18</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity Of Al-Quran* (Juni: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 106.

<sup>19</sup> Zainab Al-Gazali, "Aplikasi *al-Wahdah al-Maudū'iyah* Muhammad al-Gazali (1917-1996) Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudhu'i" (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 20

Latar belakang sejarah keilmuan ini, tidak diawali dengan penggunaan kesatuan Al-Qur'an, akan tetapi menggunakan istilah kesatuan tematik. Dalam kajian ini berlandaskan dengan hubungan antar ayat dan surah dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Dalam metode *al-wahdah al-maudū'iyah* ini, penelitian yang dijelaskan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, yang terdapat dalam kata khusyuk, sehingga teori yang tepat dalam penelitian ini adalah teori *al-wahdah al-maudū'iyah*, yaitu keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu kesatuan tema.

## a. Khusyuk

### 1) Pengertian Khusyuk

Secara etimologi khusyuk berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan mashdar dari kata *خَشُوْعًا – يَخْشَعُ – خَشَعٌ* yang berarti tunduk, takhluk dan menyerah.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologi khusyuk merupakan kelembutan hati, ketenangan dan dapat menghindari dari perbuatan keji, serta kepasrahan dalam menghilangkan kesombongan di hadapan Allah, serta perilaku tinggi hati.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Imam al-Jurjany mengatakan bahwa, orang yang khusyuk dalam salat, adalah orang yang merendahkan diri dihadapan Allah sepenuh hati dan jiwanya. Jadi khusyuk disini, bukan hanya sekedar perbuatan hati, akan tetapi termanifestasi dalam gerakan salat yang benar seperti dalam tuma'nina.

---

<sup>20</sup> Ibid., 36.

<sup>21</sup> Syafri Muhammad Noor, *Khusyuk Dalam Shalat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 10.

<sup>22</sup> Mohammad Zaenal Arifin, *Konsep Khusyuk Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)* (Disertasi, UINSA, Surabaya, 2018), 124.

Al-Qurtubi berpendapat bahwasanya, makna khusyuk merupakan tawadhu' dengan kondisi jiwa yang mencerminkan ketenangan dan kerendahan diri. Qatadah mengatakan bahwa khusyuk ada di dalam jiwa, seperti rasa takut dan menundukkan kepala dalam hal salat. Sedangkan menurut az-Zujaj, khusyuk adalah orang yang dalam dirinya terpancar sebuah perasaan rendah dan hina di hadapan Allah.<sup>23</sup> Khusyuk dalam Al-Qur'an dan derivasinya terulang tujuh belas kali. Kata khusyuk memiliki kata dasar tunduk takluk, arti tersebut dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya.

Selain itu ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang juga menjelaskan tentang khusyuk yang disertai penafsiran dari mufassir. Ayat pertama ada dalam surah al-Baqarah ayat 45-46, yakni:

واستعينوا بالصبر والصلوة وانها لكبيرة الا على الخشعين (٤٥) الذين يظنون انهم ملقوا رحم وانهم اليه رجعون (٤٦)

Artinya: *Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali.*

Menurut M. Quraish Shihab sabar dan salat merupakan syarat yang mampu merubah kehidupan menjadi lebih baik. Dengan sabar dan salat, merupakan hal yang sulit untuk dilakukan kecuali bagi orang yang khusyuk, seperti orang yang tunduk dan hatinya berdzikir kepada Allah.

Sedangkan arti kata khusyuk sendiri terdapat dalam ayat berikutnya "orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan mereka akan kembali kepada-Nya." Kalimat *yazunnūn* menurut Quraish Shihab, yaitu makna

---

<sup>23</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk* (Jakarta: Wahyu Media, 2007), 93.

kebahasaan, seperti menduga dan belum sampai tahap yakin. Kata *dhann* dalam bahasa Arab juga bermakna yakin, sedangkan kata *mulāqū rabbiḥim* diartikan sebagai hari ada juga yang memahami sebagai perolehan ridho-Nya. Secara umum, kata *dhann* bermakna yakin atau percaya bukan hanya sekedar dugaan. Sedangkan makna dari *mulāqū rabbiḥim* dapat di pahami sebagai sangkaan bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan dalam hati mereka.

Jadi dapat dipahami menurut Quraish Shihab kata khusyuk adalah orang-orang yang hatinya merasa menghadap Allah. Dari sinilah terbentuk konsep ihsan, sehingga seorang akan berfikiran lain yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya sedangkan penciptanya berada dihadapanNya.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut ulama' fiqih, lebih menekankan kepada khusyuk lahir dan batin paling tidak pada saat takbir pembukaan (*takbiratul ihram*). Dan pada hakikatnya “khusyuk minimal” ini berada di bawah sinaran penghayatan sufistik dan hal ini masih sangat berat, akan tetapi hendaknya untuk terus diupayakan.<sup>25</sup>

## 2) Cara menggapai salat khusyuk

Imam Al-Ghazali secara terperinci menyebutkan beberapa syarat tentang salat yang khusyuk, sebagai berikut:

- a) Memahami bacaan pada saat melakukan salat.
- b) Mengagungkan Allah, merasa kecil dan hina di hadapan-Nya yang menguasai seluruh alam semesta, hidup dan mati, dunia dan akhirat. Merasa diri kotor di hadapan yang maha kuasa serta banyak melakukan perbuatan dosa di hadapan Allah.

---

<sup>24</sup> Lia Mega Sari, “Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik ),” *Jurnal Nun* 4, no. 2, (2018): 127.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 111.

- c) Merasa takut dan raja' (pengharapan) di hadapan Allah serta merasa cemas jangan-jangan semua amal perbuatan kita tidak diterima dan tidak diridhai oleh Allah dan takut akan azab yang sangat pedih.
- d) Berharap semua yang diucapkan dan dilakukan serta do'a yang dipanjatkan pada saat salat dikabulkan oleh Allah.
- e) Takut dan cemas, bahwa amal yang kita lakukan menyimpang dari aturan Allah serta khawatir tidak memenuhi syarat dan rukun-rukunnya sehingga semua amal yang dilakukan ditolak oleh Allah.
- f) Khusyuk harus memiliki rasa malu, dan tidak banyak diminta sehingga tidak merasa imbang antara amal shaleh dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>26</sup>

### 3) Tingkatan khusyuk

Khalid ibn Muhammad Al Rasyid membagi khusyuk dalam tiga tingkatan, mulai dari sudut pandang Al-Quran dan do'a yang dibaca pada saat salat sebagai berikut:

- a) Membaca Al-Quran dalam salat serta memahami maknanya. Hal ini merupakan tingkatan khusyuk yang berada di tingkatan paling rendah.
- b) Membaca Al-Quran dalam salat serta memahami sebuah makna, dan jiwa yang terkandung didalamnya, sehingga dapat merasakan sebuah ketenangan dalam diri pada saat melafalkan ayat-ayat yang menceritakan tentang surga dan merasa sedih pada saat melafalkan ayat-ayat yang berkaitan tentang neraka, dan merasa penu harap dan takut pada saat membaca ayat-ayat dan do'a tentang rahmat

---

<sup>26</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga* (Surabaya: Genta Group Production, 2017), 220.

Allah dan pengampunan dosa. Tingkatan ini masuk kedalam tingkatan menengah.

- c) Memahami Al-Quran dalam salat serta memahami makna yang terkandung di dalamnya, dengan jiwa yang ikut terhanyut. Dan memahami bagaimana hakikat makna dengan mata hatinya, sehingga teringat akan semua dosa dan takut akan siksa Allah di neraka. Dan Inilah tingkatan tertinggi, dari semua tingkatan-tingkatan yang sebelumnya, yaitu menyembah Allah seakan-akan dia melihat-Nya.

Sedangkan Moh. Sholeh, membagi tingkatan khushyuk menjadi dua tingkatan saja, yaitu tingkatan minimal dan maksimal. Ulama fikih, menetapkan khushyuk minimal berupa ketenangan badan, dengan tidak bergerak, selain dalam gerakan salat yang telah ditetapkan. Sedangkan secara maksimal, para sufi menetapkan khushyuk kepada sisi ruhaniyah, yaitu kehadiran hati, ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhan di hadapan Allah Swt.

Sekalipun khushyuk berasal dari hati, dan hanya Allah yang mengetahui, Moh. Sholeh membagi khushyuk kedalam empat tingkatan sebagai berikut:

- a) Sangat khushyuk, yaitu pesalat yang lebih dari separuh salatnya hanya mengingat Allah.
- b) Cukup khushyuk, pesalat hanya setengah sampai seperenam salatnya yang mengingat Allah.
- c) Kurang khushyuk, pesalat yang mengingat Allah kurang dari sepersepuluh salatnya.

- d) Tidak khusyuk, pesalat yang tidak mengingat Allah sama sekali dalam shalatnya dan shalatnya hanya dikerjakan secara lisan dan gerakan tanpa kehadiran hati.<sup>27</sup>

**b. Pendapat ulama terhadap tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī***

Sebagian ulama berpendapat bahwasanya tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* merupakan tafsir yang bercorak *Isyārī* (menafsirkan ayat diluar makna zahirnya). Dan salah satu contoh dari penafsiran al-Alūsī ini yaitu dalam menjelaskan makna dari ayat menggunakan hadis Nabi.

Ibn Asyur berpendapat, bahwa dalam menghasilkan suatu makna Al-Qur'an, harus lebih dulu memahami maksud dari cabangnya, lalu didiskusikan kemudian diambil pendapat atau makna yang lebih kuat, maka dari itu al-Alūsī lebih banyak menggunakan syair, dalam menafsirkan suatu makna, dengan demikian keluarlah suatu makna yang dalam dan indah.<sup>28</sup>

Al-Dzahabi berpendapat bahwa, corak yang digunakan dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* ini, menggunakan corak *tafsir al-ra'yi al-mahmud* dan juga corak *Isyārī*. Akan tetapi maksud dari penafsirannya, bukan untuk ditafsirkan secara *Isyārī*, karena mengambil tafsir terdahulu sehingga corak penafsirannya terbawa dan berimbas pada corak tafsirnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), 89.

<sup>28</sup> Moch. Syahban Abdul Rozak, "Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Quran Oleh al-Alūsī Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1, (Januari-Maret, 2021): 25.

<sup>29</sup> Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* Karya al-Alūsī," *Jurnal Ushuluddin* XIX, no. 1, (Januari, 2013): 56.